

Volume: 10  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Strategi Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Pengelola Wisata di Teluk Tomini melalui Perkampungan Bahasa

Sartin Miolo  
Muziatun  
Hasanuddin Fatsah  
Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [sartin@ung.ac.id](mailto:sartin@ung.ac.id)  
[muziatun@ung.ac.id](mailto:muziatun@ung.ac.id)  
[hasanuddin@ung.ac.id](mailto:hasanuddin@ung.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.2067

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merancang pengembangan buku ajar keterampilan bahasa Inggris bagi pengelola wisata di kawasan Teluk Tomini. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penyediaan pelatihan bahasa Inggris yang intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan diri pengelola wisata dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Berdasarkan survei, mayoritas pengelola wisata memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam berbicara dengan wisatawan asing. Hasil temuan menunjukkan bahwa 70% responden merasa tidak percaya diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sementara 85% lebih menyukai metode pembelajaran berbasis praktik langsung seperti simulasi atau role-play. Untuk itu, program Perkampungan Bahasa dirancang sebagai solusi praktis, menekankan pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris pengelola wisata, memperbaiki layanan pariwisata, dan secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Buku ajar yang dikembangkan difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi profesional di industri pariwisata.

### Kata Kunci

pengelola wisata, bahasa Inggris, Perkampungan Bahasa, kesejahteraan masyarakat, Teluk Tomini

### Abstract

*This study aims to identify the needs and design a teaching module for improving the English language skills of tourism managers in Tomini Bay. The ability to speak English is a crucial skill for competing in the global tourism market, especially in destinations aiming for international recognition. According to the survey, most tourism managers have limited English proficiency, particularly in speaking with foreign tourists. Findings show that 70% of respondents lack confidence in communicating in English, while 85% prefer hands-on learning methods like simulation or role-play. Thus, the Language Village program is designed as a practical solution, emphasizing real-world English learning contexts. This training is expected to enhance tourism service quality, improve English proficiency among managers, and directly contribute to the local community's economic welfare. The developed teaching materials focus on enhancing professional communication skills in the tourism industry.*

### Keywords

*Tourism managers, English language, Language Village, community welfare, Tomini Bay*

## Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di kawasan dengan potensi alam yang tinggi seperti Teluk Tomini. Sebagai salah satu teluk terbesar di Indonesia, Teluk Tomini menyimpan keindahan alam yang memikat, mulai dari pantai yang indah hingga kekayaan biota laut yang luar biasa. Potensi besar ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya pengelola wisata, dalam memberikan layanan terbaik kepada wisatawan. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah keterampilan berbahasa Inggris yang memadai.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memegang peranan penting dalam dunia pariwisata. Kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan asing dalam bahasa Inggris menjadi faktor yang menentukan kualitas layanan. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata tidak hanya mengharapkan pemandangan yang indah, tetapi juga pelayanan yang memuaskan. Pelayanan yang ramah, efisien, dan informatif akan meningkatkan pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengelola wisata harus mampu berkomunikasi dengan baik, khususnya dalam bahasa Inggris, untuk menjelaskan berbagai aspek layanan yang ditawarkan, seperti informasi tentang destinasi wisata, layanan, fasilitas, serta keamanan.

Kendati demikian, hasil survei awal yang dilakukan di kawasan Teluk Tomini menunjukkan bahwa mayoritas pengelola wisata memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa Inggris. Banyak dari mereka yang hanya menguasai percakapan dasar dan merasa kesulitan saat berhadapan dengan situasi yang membutuhkan komunikasi lebih mendalam, seperti memberikan arahan, menjelaskan rute wisata, atau menangani keluhan wisatawan. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga pada citra destinasi wisata itu sendiri. Sering kali, pengelola wisata mengalami kendala saat harus menjelaskan aturan keselamatan atau detail paket wisata kepada wisatawan asing yang hanya memahami bahasa Inggris.

Selain itu, keterampilan bahasa Inggris juga memiliki kaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks pariwisata, kemampuan pengelola wisata berkomunikasi dalam bahasa Inggris dapat menarik lebih banyak wisatawan asing, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan bahasa Inggris di kalangan pengelola wisata menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar Teluk Tomini.

Menyadari pentingnya peningkatan keterampilan bahasa Inggris bagi pengelola wisata, penelitian ini berfokus pada pengembangan buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pengelola wisata di kawasan Teluk Tomini. Buku ajar ini dirancang untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama dalam konteks pariwisata. Selain itu, model Perkampungan Bahasa yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang praktis dan interaktif, yang diyakini dapat mempercepat proses pembelajaran dan memberikan hasil yang lebih efektif.

Model Perkampungan Bahasa menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional. Dengan menciptakan lingkungan yang menyerupai negara berbahasa Inggris, peserta pelatihan dapat terlibat langsung dalam simulasi situasi nyata yang sering mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka untuk berlatih



secara intensif dan berulang kali, sehingga keterampilan bahasa yang mereka pelajari lebih cepat diinternalisasi. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta, karena mereka dapat langsung melihat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang dihadapi pengelola wisata dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Dengan adanya buku ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, diharapkan pengelola wisata dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada wisatawan, terutama wisatawan asing, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang sangat bergantung pada kualitas pelayanan, terutama ketika berhadapan dengan wisatawan asing. Salah satu elemen penting dalam memberikan pelayanan yang baik adalah kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Menurut Kearns & Larné (2018), kemampuan berbahasa Inggris menjadi elemen kunci dalam industri pariwisata global karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang paling umum digunakan oleh wisatawan.

Banyak literatur menyebutkan bahwa pengelola wisata yang memiliki keterampilan bahasa Inggris yang baik cenderung dapat memberikan pelayanan yang lebih memuaskan, yang pada akhirnya meningkatkan citra destinasi wisata. Dalam penelitian mereka, Kearns dan Larné (2018) menegaskan bahwa wisatawan asing lebih memilih destinasi wisata yang memiliki staf atau pengelola yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Hal ini terkait dengan kenyamanan dan rasa aman yang dirasakan wisatawan saat mereka dapat berinteraksi dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah.

Metode Communicative Language Teaching (CLT), yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, merupakan pendekatan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi (Richards & Rodgers, 2014). Pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata, dan bertujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam berbicara bahasa asing. Dengan metode ini, pengelola wisata diharapkan dapat berlatih berbicara bahasa Inggris dalam situasi yang relevan dengan pekerjaan mereka, seperti memberikan informasi wisata, menjawab pertanyaan, atau menangani keluhan wisatawan.

Program Perkampungan Bahasa yang diusulkan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Communicative Language Teaching (CLT). Melalui program ini, pengelola wisata dapat belajar bahasa Inggris dalam lingkungan yang mendekati situasi kehidupan sehari-hari di destinasi wisata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munir (2020), program Perkampungan Bahasa terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris melalui simulasi interaksi yang sering terjadi di dunia pariwisata. Selain metode CLT, teori lain yang berfokus pada pembelajaran kolaboratif seperti Community Language Learning (CLL) juga relevan.

Teori Community Language Learning (CLL) yang menekankan pembelajaran bahasa melalui kolaborasi dan interaksi sosial juga relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk pengelola wisata (Richards & Rodgers, 2014). Dengan metode ini, peserta pelatihan tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga dari interaksi dengan sesama peserta yang memiliki latar belakang pengalaman yang sama. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara kolaboratif dan membangun rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Lebih jauh, literatur lain seperti penelitian Munir (2020) menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis praktik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis teori semata. Hal ini karena pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, mereka dapat segera mengidentifikasi kekurangan mereka dan melakukan perbaikan melalui latihan yang berulang.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata, keterampilan bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Menurut Munir (2020), pengelola wisata yang mahir berbahasa Inggris lebih mampu memanfaatkan peluang pemasaran global dan menarik wisatawan dari berbagai negara. Oleh karena itu, program pelatihan bahasa Inggris tidak hanya relevan dari perspektif peningkatan pelayanan, tetapi juga penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, literatur yang ada mendukung pentingnya pengembangan keterampilan bahasa Inggris di kalangan pengelola wisata. Program Perkampungan Bahasa yang diusulkan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dan Community Language Learning (CLL), yang telah terbukti efektif dalam konteks pembelajaran bahasa asing di sektor pariwisata. Pendekatan berbasis simulasi interaksi nyata dalam Perkampungan Bahasa menawarkan peluang bagi pengelola wisata untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan metode survei untuk mengidentifikasi kebutuhan keterampilan bahasa Inggris di kalangan pengelola wisata di Teluk Tomini. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pengelola wisata di berbagai destinasi wisata di kawasan tersebut. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki, tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing, serta preferensi metode pembelajaran bahasa Inggris.

Populasi penelitian ini adalah pengelola wisata di kawasan Teluk Tomini, yang meliputi pengelola destinasi wisata alam, pengelola fasilitas penginapan, dan pemandu wisata. Sampel penelitian diambil secara purposive dengan memilih pengelola yang berinteraksi langsung dengan wisatawan asing. Pengumpulan data dilakukan selama periode dua bulan, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan telah bekerja sebagai pengelola wisata selama lebih dari 5 tahun. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren kebutuhan pelatihan bahasa Inggris. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pengelola wisata untuk memperdalam analisis mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam komunikasi dengan wisatawan asing. Hasil wawancara ini digunakan untuk merancang buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata pengelola wisata di lapangan.

Hasil dari survei ini dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghasilkan data kuantitatif berupa persentase kebutuhan pelatihan dan preferensi metode pembelajaran. Temuan dari hasil survei kemudian dijadikan dasar untuk merancang program pelatihan bahasa Inggris berbasis Perkampungan Bahasa, yang menekankan pembelajaran praktis melalui

simulasi situasi nyata.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Kebutuhan Pembelajaran bahasa Inggris

Berdasarkan data kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris bagi pengelola wisata kawasan Teluk Tomini sebagai berikut.

Tabel 1

Jenis Teks yang Dibutuhkan

No.	Deskripsi	Persentase	Keterangan
1.	Jenis Teks Deskriptif	42%	
2.	Jenis Teks Naratif	20,3 %	
3.	Jenis Teks Eksposisi	24,5%	

Kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris adalah jenis teks bahasa Inggris deskriptif (42%), naratif (30,3%) dan Eksposisi (24,5%). Teks deskriptif yang paling banyak dibutuhkan oleh pengelola wisata yang terkait dengan deskripsi tentang obyek wisata di kawasan Teluk Tomini.

Tabel 2

Topik yang Dibutuhkan

No.	Deskripsi	Persentase	Keterangan
1.	Percakapan Sehari Hari	39,9%	
2.	Kosa Kata Terkait Parawisata	26,6%	
3.	Cara menjelaskan arah dan tempat wisata	23,1%	

Topik yang dibutuhkan adalah topik yang berkaitan dengan percakapan sehari-hari (39,9%), kosa kata yang berkaitan dengan pariwisata (26,6%), dan cara menjelaskan arah dan tempat wisata (23,1%).

Tabel 3

Metode Pembelajaran yang Dibutuhkan

No.	Deskripsi	Persentase	Keterangan
1.	Tatap Muka	54,6 %	
2.	Aplikasi belajar Bing	22 %	
3.	Kursus online	12 %	

Metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah tatap muka (54,6%), aplikasi belajar bahasa Inggris (22%), dan kursus online (12%). Hal itu menunjukkan bahwa pengelola wisata masih sangat membutuhkan pembelajaran langsung dengan tatap muka dengan para guru bahasa Inggris.

#### Dampak Lingkungan Kerja

Tabel 4

Dampak Lingkungan Kerja dan Ekonomi

No.	Deskripsi	Persentase	Keterangan
1.	Komunikasi dengan Pihak Wisman	39,7%	
2.	Meningkatkan Kualitas Layanan	27,7 %	
3.	Mempromosikan	14,9%	
4.	Pendidikan dan Penge	10 %	

Peningkatan layanan wisata berdampak pada lingkungan kerja dan ekonomi masyarakat khususnya pengelola wisata. Data dampak lingkungan kerja dan ekonomi menunjukkan bahwa komunikasi dengan pihak wisman (39,7%), meningkatkan kualitas layanan wisata (27,7%), dan mempromosikan (14,9), dan pendidikan dan pengetahuan (10%).

## Dampak Keterampilan Bahasa dengan Kesiapan SDM

Tabel 5

Dampak Keterampilan Bahasa Inggris dengan Kesiapan SDM

No.	Deskripsi	Persentase	Keterangan
1.	Materi Belajar Online	44,8%	
2.	Kursus Bahasa Inggris Lokal	18,9%	
3.	Tidak Ada Sumber Daya Tersedia	17,5%	
4.	Perpustakaan atau Panduan	16,8 %	

Dampak keterampilan bahasa Inggris dengan kesiapan SDM, para pengelola pariwisata memberi respons mereka belajar online (44,8%), memperoleh kursus bahasa Inggris lokal (18,9%), tidak ada sumber daya yang tersedia (17,5%), melalui perpustakaan atau panduan (16,8%). Hal itu, menunjukkan bahwa perlu penanganan khusus dengan pembelajaran tatap muka untuk memenuhi kebutuhan bahasa Inggris mereka.

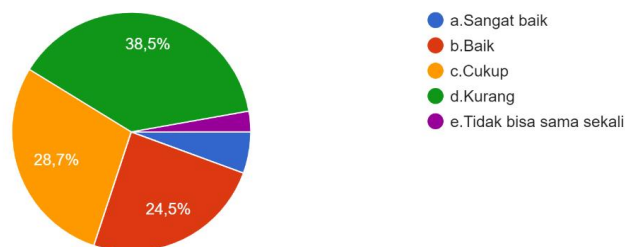
## Pembahasan

### *Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris*

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 70% responden pengelola wisata di Teluk Tomini merasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan yang signifikan, terutama dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kearns dan Larné (2018), yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan bahasa Inggris berdampak negatif pada pengalaman wisatawan dan citra destinasi. Sebagian besar pengelola hanya menguasai percakapan dasar dan sering kali menghadapi kesulitan saat diminta untuk menjelaskan informasi yang lebih detail mengenai layanan wisata, aturan keselamatan, atau bahkan sekadar mendeskripsikan atraksi wisata. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada tingkat kenyamanan wisatawan asing tetapi juga menurunkan citra layanan pariwisata di Teluk Tomini.

5. Seberapa baik menurut Anda kemampuan berbahasa Inggris Anda saat ini?

143 jawaban



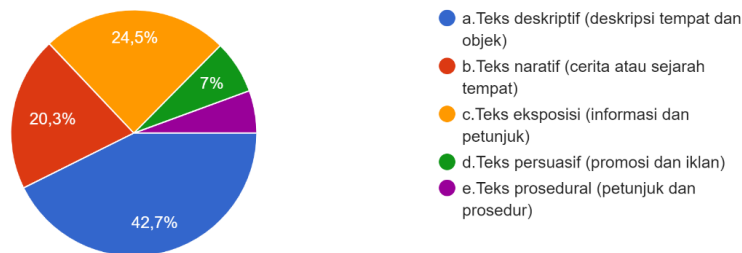
**Gambar 1.** Persentasi Kemampuan Berbahasa Inggris Responden

Sumber: Hasil Olahan Penulis



Penemuan ini menekankan pentingnya program pelatihan bahasa Inggris yang dirancang untuk memberikan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Pengelola wisata di Teluk Tomini tidak hanya membutuhkan pembelajaran bahasa Inggris dasar, tetapi juga pelatihan yang lebih fokus pada interaksi langsung dengan wisatawan dalam konteks layanan pariwisata. Misalnya, mereka perlu dibekali dengan keterampilan menyampaikan informasi tentang rute perjalanan, deskripsi tempat wisata, penjelasan harga layanan, hingga menangani keluhan wisatawan dengan bahasa yang sopan dan efektif.

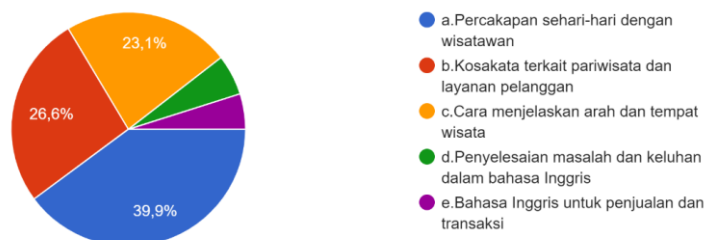
14. Jenis teks bahasa Inggris apa yang ingin Anda pelajari?  
143 jawaban



**Gambar 2.** Persentasi Jenis Teks yang ditargetkan Responden  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Selain itu, para responden menunjukkan ketertarikan pada materi pelatihan yang relevan dengan tugas sehari-hari. Materi yang dirancang berdasarkan skenario nyata, seperti berbicara dengan wisatawan di meja resepsionis, memberikan informasi keselamatan sebelum aktivitas snorkeling, atau memandu tur ke spot-spot wisata lokal, dianggap lebih aplikatif dan bermanfaat. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pelatihan yang fokus pada kebutuhan spesifik industri pariwisata akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris pengelola wisata.

19. Materi atau topik bahasa Inggris apa yang menurut Anda paling dibutuhkan di area wisata tepi pantai?  
143 jawaban

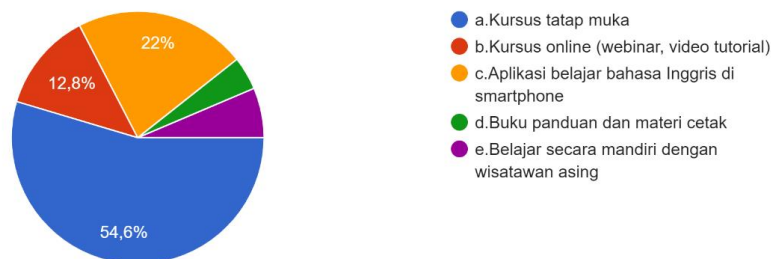


**Gambar 3.** Persentasi Materi dan Topik yang Ditargetkan Responden  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dalam survei ini, metode pembelajaran yang dibutuhkan, sebanyak 85% responden menyatakan preferensi terhadap metode pembelajaran yang lebih praktis dan interaktif, terutama simulasi atau *role-play* yang mengadopsi situasi-situasi nyata yang mereka hadapi di lapangan. Ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada teori tidak akan

memberikan hasil optimal tanpa adanya penerapan praktis di dunia kerja. Oleh karena itu, model Perkampungan Bahasa yang diusulkan oleh penelitian ini dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

22. Melalui sarana/media apa Anda lebih suka belajar bahasa Inggris?  
141 jawaban



**Gambar 4.** Persentasi Sarana dan Media yang Diinginkan Responden  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Model Perkampungan Bahasa, yang meniru lingkungan berbahasa Inggris seperti di negara-negara penutur asli, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar para peserta. Dalam perkampungan ini, para pengelola wisata tidak hanya belajar bahasa Inggris di dalam kelas, tetapi juga dihadapkan dengan situasi-situasi nyata, seperti memberikan informasi kepada wisatawan asing, menjawab pertanyaan tentang fasilitas, atau bahkan menangani komplain. Dengan pendekatan ini, para peserta dilatih untuk berpikir cepat dan merespon menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks pariwisata, yang akan membantu mereka mengatasi ketidakpercayaan diri dalam komunikasi.

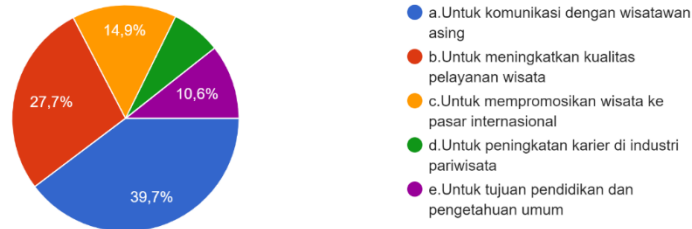
Survei ini juga menemukan bahwa model pembelajaran berbasis simulasi dapat mempercepat proses pembelajaran bahasa Inggris karena memungkinkan para peserta untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan yang mereka pelajari. Hal ini konsisten dengan teori *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa akan mempercepat pencapaian kompetensi berkomunikasi (Richards & Rodgers, 2014). Simulasi yang ditawarkan dalam Perkampungan Bahasa memungkinkan peserta untuk mengasah keterampilan yang relevan dalam waktu yang relatif singkat.

### ***Dampak Lingkungan Kerja dan Ekonomi***

Lebih dari 65% responden mengakui bahwa keterbatasan bahasa Inggris mereka berdampak langsung pada layanan yang mereka berikan kepada wisatawan. Ketidakhampuan dalam memberikan pelayanan yang jelas dan profesional kepada wisatawan asing sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif pada pengalaman wisatawan. Pengelola wisata juga melaporkan adanya penurunan tingkat kunjungan dari wisatawan asing, yang berdampak langsung pada penghasilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.



13. Mengapa menurut Anda bahasa Inggris diperlukan di area wisata tepi pantai?  
141 jawaban



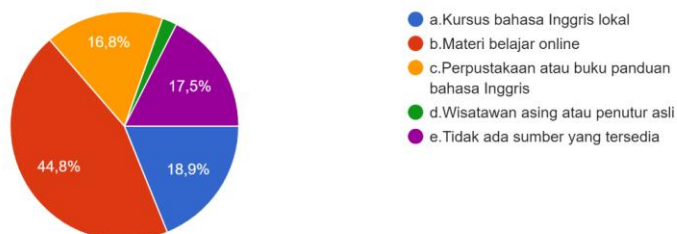
**Gambar 5.** Persentasi Alasan Bahasa Inggris diperlukan di Area Wisata Tepi Pantai  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dengan kata lain, kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya memengaruhi pengelola wisata secara individu, tetapi juga komunitas yang bergantung pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, pelatihan intensif yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata dan menjaga daya saing Teluk Tomini sebagai destinasi wisata internasional. Program ini juga diproyeksikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membuka peluang kerja baru di sektor pariwisata, baik sebagai pemandu wisata, staf hotel, maupun pelaku usaha wisata lainnya.

### ***Hubungan Keterampilan Bahasa Inggris dengan Kesiapan Sumber Daya Manusia***

Temuan survei menunjukkan bahwa ada kesenjangan besar antara kebutuhan dunia pariwisata dengan kompetensi pengelola wisata saat ini. Hanya 20% dari responden yang pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris formal, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan rendahnya kesiapan sumber daya manusia di kawasan ini dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan pariwisata internasional.

18. Sumber belajar bahasa Inggris apa yang tersedia di lingkungan Anda saat ini?  
143 jawaban



**Gambar 6.** Persentasi Ketersediaan Sumber Belajar di Area Wisata Tepi Pantai  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Oleh karena itu, program Perkampungan Bahasa yang dirancang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga untuk mempersiapkan pengelola wisata dalam menghadapi tantangan industri pariwisata yang semakin kompetitif. Program ini juga dapat berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan strategi pemasaran yang lebih

efektif dalam bahasa Inggris, yang pada akhirnya akan mendukung promosi pariwisata Teluk Tomini ke pasar internasional.

### ***Relevansi dengan Strategi Pengembangan Pariwisata Teluk Tomini***

Program Perkampungan Bahasa yang diusulkan selaras dengan strategi pengembangan pariwisata Teluk Tomini yang berfokus pada peningkatan sumber daya manusia. Literasi bahasa Inggris dianggap sebagai kunci untuk menarik lebih banyak wisatawan asing dan meningkatkan pengalaman wisata di daerah ini. Selain itu, temuan survei memperkuat urgensi pelaksanaan program ini, terutama karena sebagian besar pengelola wisata di kawasan tersebut belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk memberikan layanan prima kepada wisatawan internasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata, peluang kerja baru akan tercipta, yang pada akhirnya akan memperbaiki taraf hidup masyarakat lokal.

### **Simpulan**

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan bahasa Inggris berbasis praktik bagi pengelola wisata di Teluk Tomini. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola wisata memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan berbicara dan berinteraksi dengan wisatawan asing. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas layanan wisata dan pengalaman wisatawan. Dengan demikian, pengembangan program pelatihan yang difokuskan pada konteks praktis dan situasi nyata sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pengelola wisata.

Pengembangan buku ajar yang relevan dengan kebutuhan pengelola wisata juga menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Buku ajar ini dirancang untuk memberikan latihan yang berfokus pada situasi sehari-hari yang dihadapi oleh pengelola wisata dalam pekerjaan mereka, seperti memberikan informasi tentang destinasi, menangani keluhan, dan memberikan pelayanan yang profesional. Selain itu, pelatihan ini perlu berkelanjutan agar dapat menjaga dan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dalam jangka panjang, sehingga sektor pariwisata Teluk Tomini dapat bersaing di tingkat internasional dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Disamping itu, pelatihan jangka pendek mungkin tidak akan cukup untuk membangun kompetensi berbahasa Inggris yang berkelanjutan.

### **Daftar Rujukan**

- Akkakoson, S. (2016). Speaking Anxiety in English Conversation Classrooms among Thai Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13, 63-82.
- Asatryan, S. (2012). Activities Contributing a Great Deal to the Students' Interactive Skills in Foreign Language Classes. *Educational Development Strategies in Different Countries and Regions of the World*, 1(1), 16-22.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*: Oxford University Press.

- Brown, D. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall Regents.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1, 1.
- Chung, I.-F., & Huang, Y.-C. (2009). The Implementation of Communicative Language Teaching: An Investigation of Students' Viewpoints. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 18, 67-78.
- Curran, C. A. (1945). *Personality Factors in Counseling*.
- Curran, C. A. (1976). *Counseling-Learning in Second Languages*.
- Dincer, A. (2017). Efl Learners' Beliefs About Speaking English and Being a Good Speaker: A Metaphor Analysis. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 104-112.
- Dincer, A., & Yesilyurt, S. (2013). Pre-Service English Teachers' Beliefs on Speaking Skill Based on Motivational Orientations. *English Language Teaching*, 6(7), 88.
- El-Sakka, S. M. F. (2016). Self-Regulated Strategy Instruction for Developing Speaking Proficiency and Reducing Speaking Anxiety of Egyptian University Students. *English Language Teaching*, 9(12), 22.
- Elmenfi, F., & Gaibani, A. (2016). The Role of Social Evaluation in Influencing Public Speaking Anxiety of English Foreign Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Online Submission*.
- Gaibani, A., & Elmenfi, F. (2016). Age as an Affective Factor in Influencing Public Speaking Anxiety of English Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2), 179-182.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational Research: An Introduction*. London, England: Longman Publishing.
- Gómez Palacio, C. (2010). Strategies to Help Esl Students Improve Their Communicative Competence and Class Participation: A Study in a Middle School.
- Gravoso, R., Pasa, A., Labra, J., & Mori, T. (2008). Design and Use of Instructional Materials for Student-Centered Learning: A Case in Learning Ecological Concepts. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 17(1), 109-120.
- Haidara, Y. (2016). Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 4(7), 1501-1505.
- Hamad, M. M. (2013). Factors Negatively Affect Speaking Skills at Saudi Colleges for Girls in the South. *English Language Teaching*, 6(12), 87-97.
- Hasanuddin. (2005a). Strategi Belajar Kognitif Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 1(1).
- Hasanuddin. (2005b). *Teaching English as a Foreign Language*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*: Cambridge University Press.
- Kearns, R., & Larné, H. (2018). *The Importance of English in Tourism and Hospitality Education*. In *Tourism and Hospitality Education: Trends and Innovations* (pp. 25-38). Springer.

- Mohammadi, M., & Safdari, N. (2015). *Pedagogical Values of Mobile-Assisted Task-Based Activities to Enhance Speaking Skill*. Paper presented at the Critical CALL–Proceedings of the 2015 EUROCALL Conference, Padova, Italy.
- Mohammadipour, M., & Rashid, S. M. (2015). The Impact of Task-Based Instruction Program on Fostering Esl Learners’ Speaking Ability: A Cognitive Approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2), 113-126.
- Moloney, R., & Harbon, L. (2010). Student Performance of Intercultural Language Learning. *Foreign Language Teaching and Research: A Quarterly of Foreign Languages and Cultures*, 7(2), 117-194.
- Munir, I. (2020). *Language Village Program as a Strategy for English Language Learning and Tourism Development in Indonesia*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(3), 59-65.
- Niño, P. K. J. (2011). Public Speaking in Efl Sttings: The Issue of Overcoming Fears. *Cuadernos de Lingüística Hispánica*(12), 137-148.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.